

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

Tinjaun teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan laporan penelitian ini. Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan.

2.1.1 Definisi Museum

Museum (muséum) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, kebudayaan, tempat menyimpan barang kuno. Museum berasal dari bahasa Yunani MUSEION. Museum merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Suci dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan istrinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museum selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi (Nasuha, 2002). .

2.1.2 Klasifikasi Museum

Menurut ICOM (*International Council Of Museum*), museum dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu

1. Art Museum (Museum Seni).
2. Archeology and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi)
3. Ethnographical Museum (Museum Nasional)
4. Natural History Museum (Museum Ilmu Alam)
5. Science and Technology Museum (Museum Ilmu Pengetahuan)
6. Specialized Museum (Museum Khusus)

Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, museum diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi :

a. Museum Internasional

Museum Internasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi atau bersumber dari beberapa negara. Museum ini umumnya berisi berbagai karya dari beberapa negara atau suatu peristiwa yang menyangkut beberapa negara.

b. Museum Nasional

Museum Nasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi sesuai dengan kelas nasional atau dalam taraf nasional. Museum ini umumnya berisi berbagai benda yang berasal dari berbagai daerah di suatu negara.

c. Museum Regional

Museum regional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi terbatas dan hanya dalam lingkup daerah regional. Museum ini umumnya koleksinya berasal dari daerah regional tempat museum tersebut berdiri.

d. Museum Lokal

Museum lokal adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang dikoleksi dalam museum tersebut hanya terbatas pada warisan dan budaya yang ada pada daerah itu saja

2. Berdasarkan Jenis Koleksinya :

a. Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/ disiplin

Museum umum adalah museum yang benda koleksinya berupa kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan hal umum. Koleksi museum ini dapat berbagai macam disiplin ilmu tidak mengkhususkan 1 cabang saja.

b. Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/ disiplin tertentu

Museum khusus adalah museum yang koleksinya berupa yang berkaitan dengan satu cabang ilmu pengetahuan, satu cabang teknologi dan lain. Dalam museum ini tidak ada koleksi diluar dari cabang pengetahuan, seni dan teknologi yang khususkan.

3. Berdasarkan Penyelenggaraanya :

a. Museum Pemerintah

Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

b. Museum Swasta

Museum swasta adalah museum yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah. Museum ini didirikan dan diselenggarakan oleh perseorangan tapi tetap harus mendapatkan izin dari pemerintah.

4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan Yang Tersirat Dalam Museum :

a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi, misalnya : Museum Zoologi, Museum Geologi, Museum Industri, dan lain-lain.

b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, misalnya : Museum Seni Rupa, Museum Ethnografi, Museum Arkeologi, dan lain-lain.

5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya :

a. Museum Berjalan / Keliling

b. Museum Umum

c. Museum Lapangan

d. Museum Terbuka

2.1.3 Fungsi Museum

Secara umum keberadaan museum di Indonesia mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif *cultural* tentang benda bernilai budaya dan ilmiah. Berikut adalah penjelasan fungsi museum:

1. Tempat Rekreasi

Dengan koleksi benda-benda artistic dalam penataan penempatan yang menarik, pertunjukan kesenian dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh museum merupakan sarana pengembalian keseimbangan fisik atau psikis yang telah terganggu oleh kelelahan dan ketegangan dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.

2. Tempat Preservasi

Museum merupakan wadah benda-benda hasil budaya yang disimpan, dirawat dan dijaga keawetannya sebagai bahan bukti kenyataan dokumentasi dari penelitian ilmiah.

3. Tempat Pendidikan

Tugas pendidikan yang diperankan oleh museum bukan seperti yang dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam hal ini diartikan dalam pengertian yang lebih luas, ialah memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mawas diri, mencari pengalaman masa lalu, pemahaman arti yang terkandung dalam koleksi, menambah ide serta inspirasi baru. Museum membenarkan kebebasan untuk membuat analisa dan interpretasi terhadap benda-benda yang dipamerkan.

2.1.4 Definisi Wayang

Secara definisi wayang adalah Seni pertunjukan berupa drama yang khas. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Ada pihak beranggapan, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat.

Secara umum, pengertian wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Pengertian Wayang Secara Filosofis Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia

dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Unsur yang satu dengan yang lain di dalam alam semesta berusaha keras ke arah keseimbangan. Kalau salah satu goncang maka goncanglah keseluruhan alam sebagai suatu keutuhan (system kesejagadan).

2.1.5 Fungsi Wayang

Fungsi wayang juga telah mengalami perubahan dari alat upacara untuk kepercayaan hingga menjadi:

- ◁ Sebagai upacara agama
- ◁ Sebagai dakwah agama
- ◁ Sebagai alat Pendidikan
- ◁ Sebagai alat penerangan
- ◁ Sebagai hiburan
- ◁ Menjadi obyek ilmiah



Gambar 2.2 Pertunjukan Wayang

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

2.1.6 Unsur Pertunjukan Wayang

a. Pelaksana

- ◁ Dalang (memimpin pertunjukan)
- ◁ Juru alok (penyanyi laki-laki)
- ◁ Nayaga (penabuh alat musik)
- ◁ Sinden (penyanyi wanita)

b. Sarana atau Alat



Gambar 2.3 Alat Pertunjukan Wayang

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- a. **Kelir** ialah kain mori putih yang tebal dipentangkan pada gayor atau gawang untuk memainkan wayang. Kelir berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata 12 m X 2,5 m. Namun perkembangan sekarang banyak variasi. Secara Vertical kelir dibagi menjadi 3 bagian yaitu atas (pelangit), tengah (jagatan) dan bawah (palemahan)



Gambar 2.4 Kelir (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- b. **Gedebog** atau batang pisang berfungsi sebagai tempat untuk menancapkan wayang maupun wayang yang dipamerkan.



Gambar 2.5 Gedebog (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- c. **Blencong** adalah alat penerangan yang berfungsi menghidupkan bayangan wayang pada kelir. Blencong terbuat dari teplok dengan diisi minyak goreng. Pada masa saat ini blencong digantikan oleh lampu elektrik



Gambar 2.6 Blencong (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- d. **Gawang** atau gayor yaitu kayu untuk membentangkan kain yang diukir sesuai selera pembuat



Gambar 2.7 Gawang (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- e. **Cempala** adalah alat pemukul kotak wayang yang memiliki berbagai macam fungsi antara lain untuk isyarat dalang, penjeda dialog, monolog, membangun suasana dll



Gambar 2.8 Cempala (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- f. **Kothak wayang** adalah tempat penyimpanan wayang yang terbuat dari kayu, Selain tempat penyimpanan wayang kotak ini juga difungsikan sebagai alat pendukung pertunjukan yang diletakan di sebelah kiri dalang serta tempat digantungkannya keprak dan tempat memukulkan cempala.



Gambar 2.9 Kothak Wayang (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- g. **Simpingan** yaitu wayang-wayang yang ditata rapi dikanan kiri gawang kelir



Gambar 2.10 Keprak (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- h. **Keprak** yaitu lempengan besi atau perunggu yang diletakan di kotak wayang dan dibunyikan oleh dalang berfungsi sebagai pengisi suasana dan pemberi aba-aba.



Gambar 2.11 Keprak (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

- i. **Kayon** berfungsi sebagai tanda peralihan pathet, adegan dan tempat untuk pelukisan tempat dimana tokoh berada/sebagai penggambaran angin, api, hutan, air, batu dan masih banyak lagi yang bisa digambar oleh kayon. Kayon juga berfungsi sebagai pembuka dan penutup pagelaran wayang.



Gambar 2.12 Kayon/Gunungan (Alat Pertunjukan Wayang)

Sumber: <https://wayangku.id/> diakses 10 Maret 2020

2.1.7 Jenis-jenis Wayang di Indonesia

NO	JENIS WAYANG	ASAL DAERAH	KETERANGAN
1	Wayang Gedog	Surakarta	Wayang Gedog ini kurang dikenal di khalayak umum, sebab pada masa lampau hanya dipentaskan di kalangan kerabat keraton. Sekarang lebih tidak dikenal disebabkan sudah jarang ada pertunjukan wayang gedog, bahkan nyaris tidak ada sama sekali. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi seorang dalang yang benar-benar menguasai teknik pakelirannya.
2	Wayang Kulit Betawi	Jakarta	Secara umum serupa dengan Wayang Kulit Purwa Jogjakarta. Wayang Kulit Betawi, menggunakan bahasa Betawi yang bercampur logat Jawa, Penduduk Jakarta, yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Dari bentuk fisik wayangnya, urutan adegan yang ditampilkan, bisa dipastikan Wayang Kulit Betawi ini adalah turunan langsung dari Wayang Kulit Purwa.

3	Wayang Golek Lenong	Jakarta	Wayang Golek Lenong Betawi diciptakan oleh Tizar Purbaya pada tahun 2000. Pria kelahiran Banten tahun 1950, berdarah Betawi yang kini tinggal di Sunter Jakarta Utara. Cerita wayang Golek Lenong Betawi diangkat dari berbagai legenda/kisah pahlawan Betawi dan cerita rakyat. Dalam pertunjukan menggunakan bahasa Betawi dengan gaya nglenong yang penuh guyon dan banyolan.
4	Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta	Surakarta	Yang membedakan wayang gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta antara lain adalah :
5	Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta	Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk Gaya Yogyakarta, postur tubuhnya lebih gemuk, gaya Surakarta lebih ramping. 2. Wayang Yogyakarta menunjukkan dalam posisi bergerak, hal ini terlihat dalam posisi telapak kakinya yang belakang agak berjinjit, seolah-olah akan berjalan gaya Surakarta statis.
6	Wayang Kulit Purwa Gaya Cirebon	Cirebon	Wayang Kulit Cirebon, hidup dan berkembang bersamaan

			dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Cirebon yang dibawa para Wali.
7	Wayang Orang	Jawa Tengah	disebut juga dengan istilah wayang wong (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.
8	Wayang Menak	Surakarta	Wayang Menak sering disebut Wayang Golek Menak. Sebagian orang menyebutnya Wayang Tengul. Wayang ini menggunakan peraga wayang berbentuk boneka kecil terbuat dari kayu yang kemudian disungging dan diberi warna.
9	Wayang Sandosa	Jawa Tengah	Wayang Sandosa adalah bentuk pakeliran garapan baru, yang menggunakan layar lebar, dengan dalang lebih dari satu orang, dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dan juga dialognya. Dalang pada pertunjukan Wayang Sandosa sekitar delapan orang, tetapi pernah pula sampai sepuluh orang. Semua dalang tidak

			bersila diam di tempat, melainkan berdiri, dan jika perlu bergerak atau berpindah tempat.
10	Wayang Wahyu	Malang, Jawa Timur	Wayang Wahyu diciptakan dalam rangka untuk penyebaran agama Katolik. Kisah cerita yang diambil berdasarkan atas Kitab Perjanjian Lama yang menceritakan kisah-kisah zaman para Nabi yang berkaitan dengan Kitab Injil, dan dilanjutkan dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Baru yang mempunyai fungsi untuk pendidikan umat Katolik.
11	Wayang Suket	Jawa Tengah	Wayang Suket atau rumput adalah seni pertunjukan multimedia yang merupakan eksplorasi inovatif dari seni pertunjukan yang tradisi (kulit) yang dipadu dengan teater, tari dan musik. Selain itu, lakon dalam wayang suket juga tidak selalu diceritakan oleh dalang melalui karakter wayang, tapi dimainkan juga oleh personal lainnya dalam bentuk teater dan tari.

12	Wayang Kancil	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)	Wayang Kancil, termasuk wayang modern, diciptakan tahun 1925 oleh seorang peminat seni wayang keturunan Cina bernama Bo Liem. Wayang yang juga terbuat dari kulit itu, menggunakan tokoh peraga binatang, dibuat, ditatah dan disungging oleh Lie Too Hien.
13	Wayang Ukur	Yogyakarta	Diciptakan oleh Sigit Sukasman pada tahun 1964. Pada dasarnya Wayang Ukur tidak berbeda dengan Wayang Kulit Purwa, kecuali gaya penampilan bentuk tatahan dan sunggingannya. Boleh dibilang, Wayang Ukur adalah cara atau gaya baru penggambaran bentuk dan sunggingan tokoh-tokoh peraga wayang.
14	Wayang Jengglong	Jawa Tengah	Wayang ini pernah ada di daerah Pekalongan, Jawa Tengah, tetapi kini telah punah. Wayang ini boleh dikatakan merupakan pecahan atau cabang Wayang Kulit Purwa. Bentuk perangkat peraga wayangnya juga mirip dengan Wayang Kulit Purwa, tetapi cerita untuk Wayang

			Jengglong hanya diambil dari satu sumber, yakni Pustaka Raja Purwa Wedaatmaka. Gamelan pengiringnya berlaras pelog.
15	Wayang Jemblung	Banyumas	Keberadaan wayang ini berawal dari salah satu tradisi orang Banyumas pada saat <i>sepasaran</i> bayi (selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur lima hari).
16	Wayang Klitik	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)	Wayang ini diciptakan pada adad ke-17, tetapi siapa penciptanya tidak diketahui.
17	Wayang Tionghoa (Potehi)	Jawa Timur	Potehi berasal dari kata <i>pou</i> (kain), <i>te</i> (kantong) dan <i>hi</i> (wayang). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Masuk ke Indonesia sekitar abad 16 sampai 19.

18	Wayang Timplong	Nganjuk	Masyarakat setempat menggunakan istilah Timplong untuk menyebut suatu jenis wayang kayu yang menggunakan cerita Panji sebagai sumber lakonnya.
19	Wayang Parwa Bali	Bali	Menurut Angela Hobart, wayang kulit Bali muncul pada masa pemerintah Majapahit (abad XIII sampai XV).
20	Wayang Palembang	Palembang	Ditilik dari wayang yang paling tua, jelas bahwa wayang tersebut didatangkan dari Jawa. Sedang wayang-wayang <i>srambahan</i> 'tokoh-tokoh pelengkap' dibuat di Palembang.
21	Wayang Calon Arang	Bali	Wayang calonarang biasa dibawakan dalam bentuk Drama Tari, seperti drama tari Parwa dan wayang wong yang dilakukan oleh orang; jadi bukan wayang kulit.
22	Wayang Tantri	Sukawati, Bali	Wayang Kulit Tantri diciptakan pada tahun 1987 oleh Dalang I Wayan Wija (52 tahun) dari Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

23	Wayang Cenk Blonk	Bali	Wayang Cenk Blonk boleh dikatakan sebagai kesenian “ngepop” dalam tradisi pewayangan di Bali, karena struktur pertunjukannya dikemas ringan petuah/tutur dan lebih menonjolkan humor yang sifatnya menghibur.
24	Wayang Sasak	Lombok	Wayang Sasak adalah pemberian nama terhadap wayang kulit yang berkembang di Lombok Nusa Tenggara Barat. Wayang kulit di Lombok diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Sedang Agama Islam masuk Lombok pada abad 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Ada juga yang berpendapat bahwa wayang di Lombok diciptakan oleh pangeran Sangupati.
25	Wayang Sapuleger	Bali	Wayang Sapu Leger adalah salah satu wayang dari tiga macam wayang yang disakralkan di Bali.
26	Wayang Suluh	Madiun, Jawa Timur	Wayang Suluh yang diciptakan Badan Konggres Pemuda tersebut telah melepaskan diri dari tradisi wayang-wayang

			<p>sebelumnya dan cukup representatif untuk memberi penerangan mengenai dasar dan tujuan revolusioner Indonesia. Disebut wayang suluh karena fungsi pokok wayang ini lebih ditekankan bagi kepentingan penerangan (sesuluh).</p>
27	Wayang Banjar	Banjarmasin, Kalimantan Selatan	<p>Wayang kulit Banjar berasal dari wayang kulit purwa yang ada di Jawa. Namun secara ilmiah sulit ditelusuri, kapan wayang kulit purwa dari Jawa tersebut masuk ke Banjarmasin.</p>
28	Wayang Pancasila	Yogyakarta	<p>Wayang Pancasila direka oleh Suharsana Hadisusena, seorang pegawai Kementerian Penerangan di Yogyakarta, sekitar akhir dekade 1950-an. bentuk peraga wayang Pancasila merupakan modifikasi bentuk peraga tokoh-tokoh Wayang Kulit Purwa. Tokoh ksatria dalam wayang itu, seolah diserupakan dengan tokoh-tokoh tentara dan pejuang, dengan 'memberi' baju hijau pada tokoh-tokoh ksatria Wayang Kulit Purwa, misalnya Bima dan Arjuna. Mereka</p>

			bahkan 'diberi' pistol dan tanda pangkat.
29	Wayang Kuluk	Yogyakarta	Wayang ini diciptakan para seniman Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana V (1822-1855). Cerita yang menjadi dasar lakon wayang itu adalah sejarah Keraton Mataram Yogyakarta. Wayang ini disebut wayang kuluk, karena mahkota pada peraga wayang itu menampilkan bentuk kuluk (penutup kepala atau mahkota raja) secara realistik.
30	Wayang Golek Sunda	Jawa Barat	Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula dipertunjukkan pertunjukan Wayang Golek.

31	Wayang Golek Purwa	Jawa Barat	wayang golek purwa dalam tulisan ini adalah pertunjukan boneka (golek) wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Istilah purwa mengacu pada pakem pedalangan gaya Jawa Barat dan juga Surakarta yang bersumber pada Serat Pustaka Raja Purwa karya R Ng. Ranggowarsito.
32	Wayang Gambuh	Bali	Wayang ini mengambil lakon dari cerita Malat (siklus Panji). Bentuk wayangnya merupakan transisi antara bentuk wayang Bali dengan bentuk wayang kulit Jawa (wayang Madya). Fungsinya sebagai pelengkap upacara dewa yajnya dan manusa yajnya.
33	Wayang Madya	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)	Wayang Madya adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang di Indonesia khususnya di Jawa. Bentuk figurnya merupakan perpaduan antara Wayang Purwa dan Wayang Gedog yakni bagian bawahnya meniru Wayang Gedog (berkain rapekan dan memakai keris).

34	Wayang Tablig	Tulungagung, Jawa Timur	Memiliki bentuk pakeliran yang lebih khas. Wayang didesain berjubah, dan berkafiyah. Di pinggangnya berselip sebilah pedang berukir kaligrafi. Bukan desain keris atau panah layaknya seni wayang Jawa. Para tokoh dalam pewayangan ini berjenggot panjang (pria) dan wanitanya berjelbab.
35	Wayang Topeng	Cirebon	Wayang Topeng pada dasarnya mirip dengan Wayang Orang. Perbedaannya adalah penggunaan perlengkapan topeng penutup wajah pada Wayang Topeng. Selebihnya, iringan gamelan, cara pementasan, tari, dan lain-lain lebih kurang serupa dengan Wayang Orang.
36	Wayang Rontal	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)	Wayang ini berupa gambar yang dilukiskan dalam daun Rontal dan diberi tulisan sebagai alat untuk menceritakannya. Wayang rontal ini muncul pada zaman kerajaan Kediri yang diperintah Prabu Jayabaya.
37	Wayang Revolusi	Pulau Jawa (daerah	Wayang Revolusi atau Wayang Perjuangan adalah pertunjukan wayang kulit yang

		pastinya tidak diketahui)	menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia.
38	Wayang Kentrung	Pesisir utara Jawa Tengah	Dalang Kentrung harus seorang yang serbabisa, karena sambil mendalang ia juga harus menabuh gamelannya yang terdiri atas kentrung, terbang, dan gen-jring. Semuanya dilakukannya seorang diri.
39	Wayang Gaya Jawa Timuran	Jawa Timur	Istilah wayang Jawa Timuran ialah konvensi pertunjukan wayang Kulit di wilayah Brangwetan artinya di seberang timur daerah aliran Sungai Brantas yang secara geografis mengacu pada wilayah pusat pemerintahan Majapahit tempo dulu.
40	Wayang Lemah	Bali	Wayang Lemah adalah salah satu wayang dari tiga macam wayang yang disakralkan di Bali.

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Wayang di Indonesia

Sumber: Karya Ilmiah Ni Putu Diah Paramitha Ganeshwari Fakultas Sastra Dan Budaya
Universitas Udayana Denpasar 2014

2.1.8 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Pengunjung Museum Wayang dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi, yaitu diantaranya :

- a. Berdasarkan Golongan

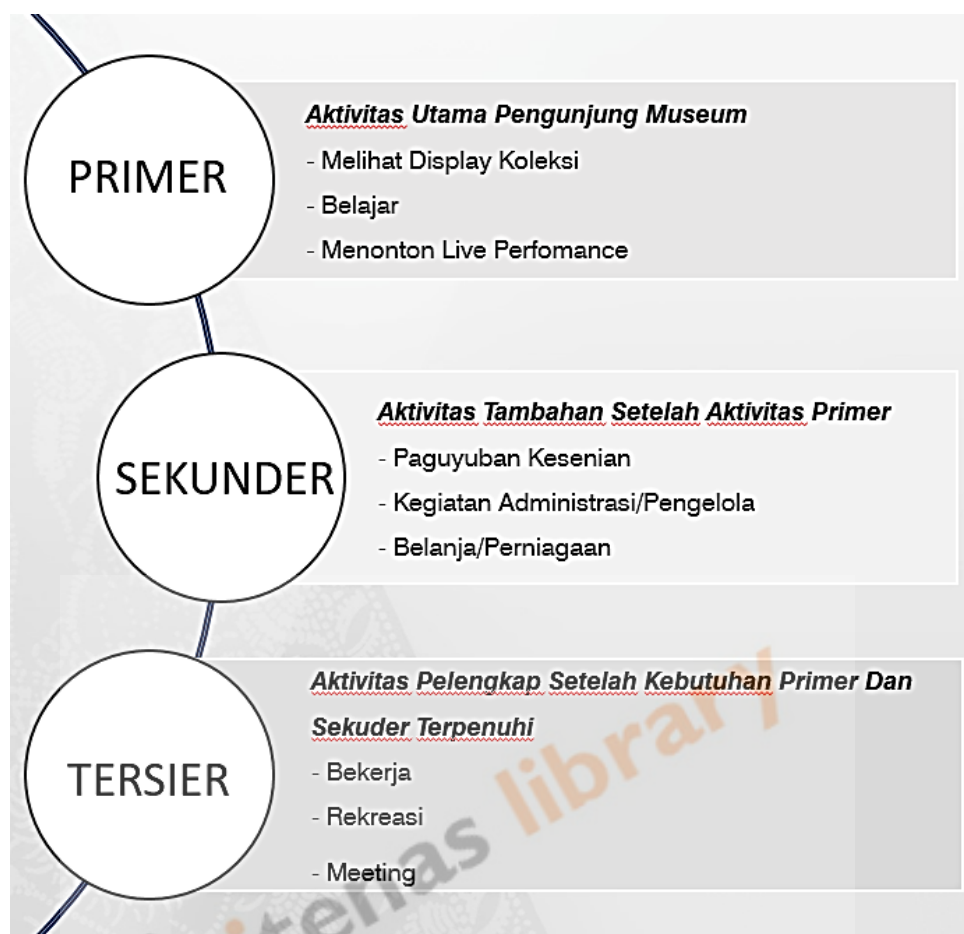
- a. Pelajar dan Mahasiswa
 - b. Masyarakat Umum
- b. Berdasarkan Golongan
 - a. Perorangan
 - b. Rombongan kurang dari 50 orang
 - c. Rombongan sampai dengan 150 orang
- c. Berdasarkan Klasifikasi Umur
 - a. Anak-anak
 - b. Remaja
 - c. Dewasa
- d. Berdasarkan motivasi atau tujuan :
 - a. Pengunjung khusus yang memiliki rencana kunjungan dengan motivasi tertentu terdiri dari pelajar, mahasiswa, ilmuwan, peminat/pelaku kesenian wayang
 - b. Pengunjung umum yang memiliki rencana kunjungan tanpa motivasi tertentu biasanya adalah masyarakat awam yang cenderung mencari tempat rekreasi dan edukasi kesenian.

Pengelola Museum Wayang Nusantara dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi, yaitu diantaranya :

- a. Kelompok Pengelola Kantor
- b. Kelompok Pengelola Museum
- c. Servis dan Maintenance

Berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola ditinjau dari kebutuhannya, aktifitas dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu diantaranya :

- a. Aktifitas primer adalah aktifitas utama pengunjung
- b. Aktifitas sekunder adalah aktifitas tambahan setelah aktifitas primer
- c. Aktifitas Tersier adalah aktifitas pelengkap



Gambar 2.13 Bagan Aktifitas

Sumber: Analisis Pribadi

<u>Aktivitas Primer Dan Fasilitas</u>		
Melihat Display Koleksi	Belajar	Menonton Live Performance
R. Pamer Koleksi	Perpustakaan	R. Auditorium

Tabel 2.2 Aktivitas Primer dan Fasilitas

Sumber: Analisis Pribadi

<u>Aktivitas Sekunder Dan Fasilitas</u>		
Paguyuban Kesenian	Belanja?Perniagaan	Kegiatan Administrasi
R. Komunal	Shopping Center	R. Pengelola

Tabel 2.3 Aktivitas Sekunder dan Fasilitas

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Aktivitas Tersier Dan Fasilitas</i>		
Bekerja	Rekreasi	Meeting
R. Kerja	R. Komunal	R. Meeting

Tabel 2.4 Aktifitas Tersier dan Fasilitas

Sumber: Analisis Pribadi

Berikut adalah tabel aktivitas masing-masing pelaku Museum Wayang Nusantara beserta kebutuhan ruangnya.

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Pengunjung (umur 5–18 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Membeli Tiket • Masuk Museum • Melihat display koleksi • Melihat dokumenter • Membaca, belajar • Menonton Live Performanc • Rekreasi • Istirahat • Makan & minum • Belanja • Buang air • Sholat/beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Counter Ticket • Plaza • Ruang Pamer Koleksi • Auditorium • Perpustakaan • R. Komunal • R. Konservasi • Tempat istirahat • Food Court / Caffee • Shooping Center • Toilet pengunjung • Mushola pengunjung

Tabel 2.5 Aktifitas Pengunjung Umur 5-18 Tahun dan Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Pengunjung (18 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Membeli Tiket • Masuk Museum • Melihat display koleksi • Melihat dokumenter • Membaca, belajar • Menonton Live Performanc • Rekreasi • Paguyuban Kesenian • Istirahat • Makan & minum • Belanja • Buang air • Sholat/beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Counter Ticket • Plaza • Ruang Pamer Koleksi • Auditorium • Perpustakaan • R. Komunal • R. Konservasi • R. Restorasi • Tempat istirahat • Food Court / Caffee • Shooing Center • Toilet pengunjung • Mushola pengunjung

Tabel 2.6 Aktifitas Pengunjung Umur 18 Tahun dan Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Bekerja • Rapat • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang Absen • R. Kepala Museum • R. Wakil Kepala Museum • R. Kepala Bidang Koleksi • R. Staff • R. Tata Usaha • R. Rapat

		<ul style="list-style-type: none"> • Pantry • Toilet pengelola • Mushola pengelola
--	--	---

Tabel 2.7 Aktifitas Pengelola dan Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Karyawan Museum	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Rapat • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang absen • R. Loker • R. Karyawan • Ruang informasi • R. Pamer Koleksi • Perpustakaan • Visitor area • Auditorium • R. Rapat • R. Konservasi • R. Restorasi • R. Operator • Gudang • Pantry • Toilet karyawan • Mushola

Tabel 2.8 Aktifitas Karyawan Museum dan Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Karyawan Foodcourt & Souvenir	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang absen • R. Loker • R. Karyawan • Gudang • Dapur • Foodcourt • Toko Souvenir • Pantry • Toilet karyawan • Mushola

Tabel 2.9 Aktifitas Karyawan Foodcourt dan Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Pribadi

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Karyawan Service	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang Loker • R. Karyawan • R. Security • R. CCTV • R. PABX • Genset • Trafo • R. Pompa • R. Panel Listrik • R. Mesin AC • R. AHU

		<ul style="list-style-type: none"> • Janitor • Tempat istirahat • Toilet karyawan • Mushola pengelola
--	--	---

Tabel 2.10 Aktifitas Karyawan Service dan Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisis Pribadi

2.2 Studi Banding

1. Museum Wayang di Jakarta



Gambar 2.14 Museum Wayang Jakarta

Sumber: <https://www.museumjakarta.com/wp-content/uploads/2015/11/Museum-Wayang-Jakarta.jpg> diakses 10 Maret 2020

Didirikan	: 13 Agustus 1975
Lokasi	: Jl Pintu Besar Utara No 27-29
Luas lahan	: Gedung (1):990M2 Gedung (2):627M2
Luas bangunan	: Gedung (1): Gedung (2):747 M2
Konsep	: Arsitektur Neo Reinaissance

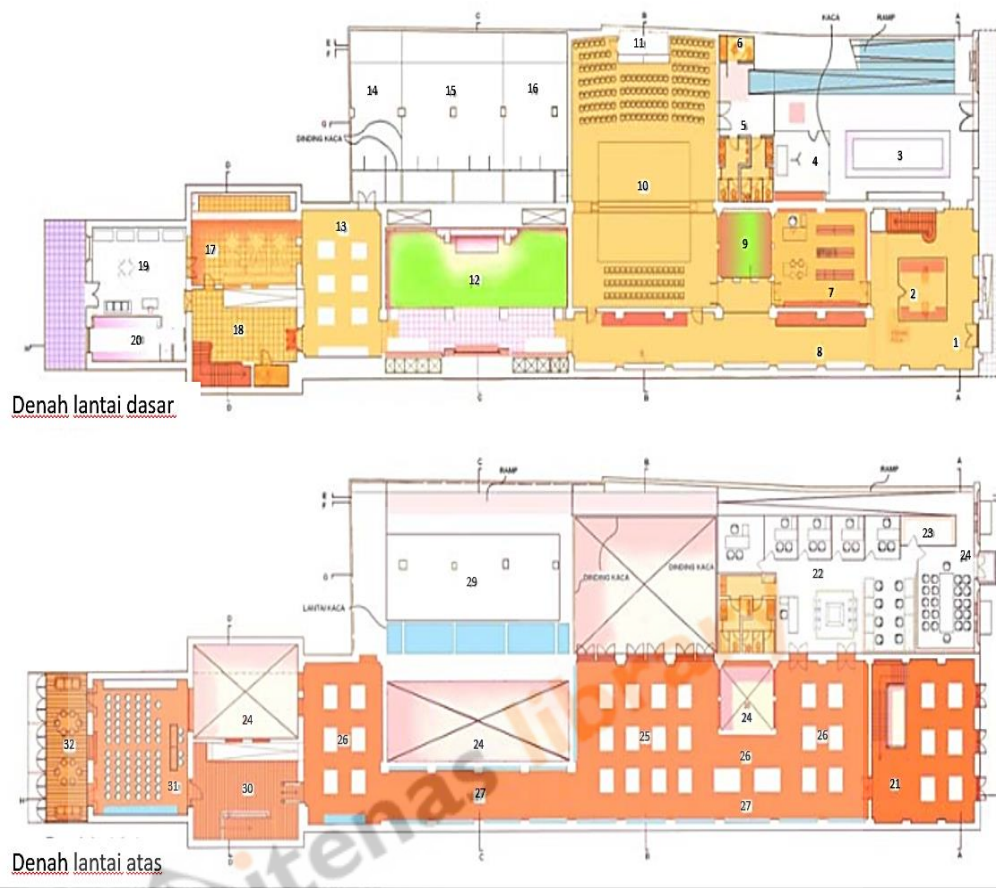
Gambar 2.14 merupakan tapak luar museum wayang jakarta yang memiliki berbagai macam jenis wayang dan berbagai macam koleksi wayang, boneka dari manca negara. Koleksi wayang kulit, wayang golek, koleksi wayang dan boneka dari negara negara lainya seperti Malaysia, Thailand, Cina, Vietnam, Perancis, India dan Kamboja, termasuk juga koleksi set gamelan dan juga lukisan wayang.



Gambar 2.15 Ruang Pamer Museum Wayang Jakarta

Sumber: <https://www.museumjakarta.com/wp-content/uploads/2015/11/Museum-Wayang-Jakarta1.jpg> diakses 10 Maret 2020

Gambar 2.15 merupakan ruang pamer museum wayang jakarta, selain koleksi tentang perwayangan di dalam museum ini juga terdapat koleksi piring sebagai tanda batu nisan *Jan Pieterszoon Coen*. Dan juga sebuah teater wayang serta workshop tentang pembuatan wayang secara berkala juga diselenggarakan di Museum ini.



Gambar 2.16 Denah Museum Wayang Jakarta

Sumber: <https://www.museumjakarta.com/wp-content/uploads/2015/11/Museum-Wayang-Jakarta1.jpg> diakses 10 Maret 2020

2.2.1 Studi Banding Tema “Arsitektur Neo Vernacular”

Studi banding bangunan dengan tema Arsitektur Neo Vernacular yang diambil adalah masjid raya sumatera barat. Dari mesjid raya sumatra barat penulis mengambil cara pengaplikasian perpaduan aritektur modern dan arsitektur tradisional.

Didirikan : 2016

Lokasi : Jalan Khatib Sulaiman Padang Sumatera Barat

Luas : 40.343 m²

Arsitek : Rizal muslimin



Gambar 2.17 Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://www.aminef.or.id/c/uploads/2019/12/uhesfoynwzf7ow6gw7j3-e1575973896369.jpg> diakses 9 Maret 2020

Gambar 2.17 merupakan masjid raya Sumatra Barat tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gonjong, jika dilihat dari atas, masjid ini memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah gadang, hingga ukiran Minang dan kaligrafi pada dinding bagian eksterior masjid. Selain untuk beribadah, Masjid Raya Padang yang memiliki kapasitas 20.000 jamaah ini juga dirancang sebagai shelter lokasi evakuasi korban tsunami yang ada di lantai 2 dan 3. Sedangkan lantai dasar memiliki daya tampung 15.000 jamaah, dan lantai 2 dan 3 berkapasitas 5000 jamaah.



Gambar 2.18 Ornament Fasade Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://www.aminef.or.id/c/uploads/2019/12/uhesfoynwzf7ow6gw7j3-e1575973896369.jpg> diakses 9 Maret 2020

Gambar 2.18 merupakan ornamen bagian fasad eksterior masjid terdapat ukiran-ukiran nama-nama Allah SWT dan juga ukiran Nabi Muhammad Saw yang mengadopsi pola songket khas Minangkabau. Corak songket yang terbuat dari baja tersebut mengambil dari seluruh corak songket asli Sumatera Barat atau lebih tepatnya warisan budaya Minangkabau.